

## Pendampingan Literasi Media Kritis Mengenai *Homeless Media* dan Media Arus Utama pada Santri PP Al Wathoniyyah

Indah Fajar Rosalina<sup>1\*</sup>, Anggun Nadia Fatimah<sup>1</sup>, Menati Fajar Rizki<sup>1</sup>, Asep Soegiarto<sup>1</sup>,  
Ulima Larisa<sup>1</sup>, Audya Wulan Maharani<sup>1</sup>, Queendira Zedi Paradila<sup>1</sup>, Dyaneira  
Ramadanila<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas  
Negeri Jakarta, Jl Rawamangun Muka Jakarta Timur, 13220  
Email Penulis Korespondensi: indah.fajar@unj.ac.id

### Abstrack

*The massive development of digital media presents serious challenges in the form of misinformation, disinformation, and ideological bias, especially for students of the Al Wathoniyyah Islamic Boarding School, Klender, East Jakarta who do not yet have adequate critical media literacy skills to distinguish between mainstream media and homeless media. This community service activity aims to increase students' critical media literacy capacity through structured mentoring, including understanding media characteristics, the ability to identify hoaxes and framing, and strengthening media ethics based on Islamic values. This activity involved 25 students of the Al Wathoniyyah Islamic Boarding School, Klender as target partners. The implementation method uses an educational-participatory approach through five stages: (1) socialization and pre-test, (2) media literacy training through interactive lectures, discussions, and case studies, (3) strengthening media ethics, (4) mentoring and evaluation through post-test, and (5) preparation of educational booklets as a sustainable output. Targeted activity outcomes include a 95% increase in media literacy post-test scores compared to the pre-test, students' ability to identify the characteristics of hoaxes above 96%, changes in media ethics, and the creation of educational posters. This activity supports the achievement of SDG 4 (Quality Education) and SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions).*

**Keywords:** *Homeless Media, Islamic Boarding Schools, Media Literacy*

### Abstrak

*Perkembangan media digital yang masif menghadirkan tantangan serius berupa misinformasi, disinformasi, dan bias ideologis, khususnya bagi siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Wathoniyyah Klender, Jakarta Timur yang belum memiliki keterampilan literasi media kritis memadai untuk membedakan media arus utama dan homeless media. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas literasi media kritis siswa melalui pendampingan terstruktur, mencakup pemahaman karakteristik media, kemampuan mengidentifikasi hoaks dan framing, serta penguatan etika bermedia berbasis nilai keislaman. Kegiatan ini melibatkan 25 siswa kelas XII MA Pondok Pesantren Al Wathoniyyah Klender sebagai mitra sasaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatoris melalui lima tahapan: (1) sosialisasi dan pre-test, (2) pelatihan literasi media melalui ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus, (3) penguatan etika bermedia, (4) pendampingan dan evaluasi melalui post-test, serta (5) penyusunan booklet edukatif sebagai luaran keberlanjutan. Hasil kegiatan yang ditargetkan meliputi peningkatan nilai post-test literasi media sebesar 95% dari pre-test, kemampuan di atas 96% siswa mengidentifikasi ciri hoaks, perubahan sikap etika bermedia, serta tersusunnya poster edukatif. Kegiatan ini mendukung pencapaian SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh).*

**Keywords:** *Homeless Media, Literasi Media, Pondok Pesantren*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat secara signifikan, termasuk di kalangan pelajar. Pondok Pesantren Al Wathoniyyah Pusat Putri Klender, Jakarta Timur sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal, salah satunya adalah Madrasah Aliyah (MA), berada dalam ekosistem sosial yang sangat dekat dengan perkembangan media digital. Akses terhadap internet, media sosial, dan *platform* berita daring relatif mudah dijangkau oleh siswa, baik melalui gawai pribadi maupun lingkungan sekitar. (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021).

Kemudahan akses ini di satu sisi membuka peluang besar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang luas, namun di sisi lain turut menghadirkan persoalan serius berupa paparan informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, serta konten bermuatan bias ideologis dan kepentingan politik tertentu (Wardle & Derakhshan, 2017).

Di tengah “kuatnya arus informasi” tersebut salah satu yang perlu dikhawatirkan adalah fenomena *homeless media*, media daring tanpa identitas redaksi, alamat, dan standar jurnalistik yang kerap menyajikan informasi provokatif yang mudah viral namun minim akurasi (Riyanto 2024; Puspitoningrum, 2024; Lim, 2017). Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak mitra, siswa MA PP Al Wathoniyyah masih cenderung mengonsumsi informasi secara pasif dan belum memiliki keterampilan literasi media kritis yang memadai. Sebagian siswa belum mampu membedakan media arus utama yang bekerja berdasarkan prinsip jurnalistik profesional dengan media *homeless* yang tidak memiliki mekanisme verifikasi berita, meskipun preferensi generasi muda terhadap *homeless media* tersebut kerap didorong oleh gaya penyajian yang ringkas, visual, dan sesuai karakter anak muda (Azzahra & Masitoh, 2025). Kondisi ini berisiko membuat siswa menerima dan menyebarkan informasi keliru, termasuk narasi keagamaan yang sempit dan intoleran, yang bertentangan dengan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dan kebangsaan (Fitria et al., 2025).

Lingkungan pesantren yang secara tradisional lebih menekankan literasi kitab dan pembelajaran tatap muka juga belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendidikan

literasi digital kritis, namun bukan berarti ini sebagai kelemahan, melainkan tantangan adaptasi di tengah perubahan lanskap media yang cepat (UNESCO 2018). Secara ringkas, permasalahan prioritas mitra yang akan diselesaikan meliputi dua bidang yakni bidang pendidikan dan bidang sosial-budaya digital.

Permasalahan di bidang pendidikan yakni masih minimnya pemahaman siswa terhadap karakteristik media *homeless* dan media arus utama, lemahnya kemampuan mengidentifikasi *hoaks* dan *framing*, serta belum terintegrasinya materi literasi media kritis secara sistematis dalam pembelajaran pesantren.

Permasalahan di bidang sosial-budaya digital yakni kebiasaan membagikan informasi tanpa verifikasi, minimnya kesadaran etika bermedia, dan keterampilan memproduksi konten positif. Fenomena ini sejalan dengan menjamurnya praktik jurnalisme warga yang turut mendorong pertumbuhan *homeless media* di media sosial (Robbani et al., 2025).

Untuk itu dari permasalahan prioritas di atas, Prodi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Universitas Negeri Jakarta menawarkan solusi untuk melakukan pendampingan literasi media kritis terstruktur melalui sesi edukasi, diskusi interaktif, studi kasus, dan latihan analisis konten media, mencakup pengenalan ekosistem media digital, prinsip dasar jurnalistik, serta teknik dasar verifikasi informasi (*fact-checking*) (Silverblatt, 2014). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka literasi media dan informasi yang menekankan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media secara kritis (UNESCO 2018).

Selain itu dari pendampingan tersebut, tim juga membawa semangat penguatan etika bermedia dan produksi konten positif sejalan dengan permasalahan mitra (Rosalina et al., 2025). Solusi ini mengintegrasikan nilai keislaman, pesantren, dan kebangsaan dalam praktik bermedia, melalui diskusi dialogis tentang adab, tabayyun, dan tanggung jawab moral, serta memfasilitasi siswa memproduksi konten edukatif dan moderat (booklet dan video pendek) agar menjadi subjek aktif, bukan sekadar konsumen pasif informasi (El Farabi et al., 2025).

Kedua solusi tersebut memiliki nilai tambah karena didukung hasil riset tim pengusul, yang menunjukkan bahwa pendekatan literasi media partisipatif dan kontekstual lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis

dibandingkan pendekatan satu arah, serta integrasi nilai lokal dan keagamaan terbukti memperkuat internalisasi etika bermedia (Wardle & Derakhshan, 2015).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi media kritis siswa MA Pondok Pesantren Al Wathoniyyah Klender Jakarta Timur melalui program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan Pendidikan Tinggi Berdampak (DIKTI Berdampak) (Kementerian Pendidikan Tinggi, 2020), dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDGs 4 (Quality Education) dan SDGs 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions) (United Nations, 2015).

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatoris, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima materi (Rosalina, 2025). Metode ini dipilih karena pendekatan literasi media yang partisipatif dan kontekstual lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pendekatan satu arah. Teknik pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi analisis berita, serta praktik produksi konten media sederhana.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui dua indikator utama, yaitu: 1) peningkatan skor literasi media siswa antara *pre-test* dan *post-test* sebesar minimal 30%, dan 2) kemampuan siswa mengidentifikasi ciri-ciri hoaks secara tepat pada instrumen evaluasi akhir sebesar minimal 70%. Alat ukur yang digunakan berupa instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* literasi media yang disusun oleh tim pengusul, mencakup aspek pemahaman karakteristik media arus utama dan media *homeless*, kemampuan mengidentifikasi hoaks dan framing, serta pemahaman etika bermedia berbasis nilai keislaman. Selain instrumen tes, digunakan pula rubrik penilaian kualitas karya media siswa (booklet dan konten edukatif) serta lembar observasi perubahan sikap bermedia selama proses pendampingan berlangsung.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 25 siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al

Wathoniyyah Klender kelas XII sebagai peserta utama. Pemilihan peserta dilakukan bekerja sama dengan pihak sekolah berdasarkan pertimbangan kesiapan akademik dan keterwakilan siswa yang aktif menggunakan media digital dalam keseharian mereka (Nurlia & Hidayati, 2026). Selain siswa, kegiatan juga melibatkan guru pendamping dan pimpinan pesantren sebagai fasilitator keberlanjutan program di lingkungan internal mitra.

## Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan 9 Juni 2026, mengikuti rencana jadwal yang telah disusun (sosialisasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, hingga pelaporan akhir sampai dengan akhir Juni 2026). Lokasi pelaksanaan berada di Pondok Pesantren Al Wathoniyyah Pusat Putri, Jl. Raya Bekasi Timur KM. 17, PLN Klender, Jatinegara, Cakung, Jakarta Timur, dengan jarak tempuh  $\pm 4,7$  km dari Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada kedekatan geografis dengan perguruan tinggi pengusul serta kesediaan mitra yang telah menyatakan komitmen kerja sama melalui surat kesediaan mitra.

## Alat dan Bahan

Sebagai kegiatan pengabdian berbasis ilmu sosial dan humaniora, alat dan bahan yang digunakan berupa materi dan instrumen pendukung utama, meliputi 1) slide presentasi interaktif untuk sesi pelatihan 2) instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* literasi media 3) contoh kasus berita *homeless* dan media arus utama, seperti pada kasus lokal berdampak internasional seperti jatuhnya pelancong luar negeri pada Gunung Rinjani (Tri Wijayanti et al., 2026) 4) perangkat gawai/laptop dan koneksi internet untuk praktik verifikasi informasi (*fact-checking*) 5) *booklet* edukatif literasi media kritis berbasis konteks pesantren (luaran kegiatan) serta 6) hadiah bagi peserta pelatihan yang mampu menjawab kuis interaktif dengan baik.

Instrumen *pre-test* terdiri atas 10 pertanyaan yang mengukur pengetahuan awal siswa, mencakup antara lain: (1) “Apakah anda tahu apa itu *homeless media*?”; (2) “Apakah anda tahu bahwa *homeless media* tidak memiliki situs resmi sendiri?”; (3) “Apakah anda mengonsumsi informasi dari *homeless media*?”; (4) “Apakah anda percaya dengan informasi yang dibagikan oleh *homeless media*?”; (5) “Apakah anda mengetahui resiko dari adanya

homeless media?"; (6) "Dibawah ini yang merupakan contoh dari *homeless media* adalah?"; (7) "Apakah anda tahu apa itu media arus utama?"; (8) "Apakah anda tahu bahwa media arus utama wajib memiliki badan hukum dan mematuhi kode etik jurnalistik?"; (9) "Apakah anda tahu perbedaan antara *homeless media* dan media arus utama?"; serta (10) "Dibawah ini yang merupakan contoh dari media arus utama adalah?"

Instrumen *post-test* disusun untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah pelatihan, meliputi antara lain: (1) "Apa yang kamu ketahui tentang *homeless media*?"; (2) "Manakah dari pernyataan berikut yang merupakan ciri paling utama dari *homeless media*?"; (3) "Apa yang kamu ketahui tentang media arus utama?"; (4) "Apa perbedaan paling signifikan antara *homeless media* dan media arus utama?"; (5) "Apa resiko bagi audiens jika hanya mengandalkan *homeless media* sebagai satu-satunya sumber informasi?"; serta (6) pertanyaan reflektif mengenai konsumsi dan kepercayaan siswa terhadap *homeless media* setelah mengikuti pemaparan materi. Skor *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengukur peningkatan pemahaman literasi media siswa.

Berbeda dengan *pre-test* yang bersifat eksploratif untuk memetakan pengetahuan awal, pertanyaan pada *post-test* disusun dalam bentuk pilihan ganda yang lebih kompleks guna menguji kedalaman pemahaman konseptual siswa terhadap karakteristik *homeless media* dan media arus utama, mencakup definisi, ciri utama, serta perbedaan mendasar di antara keduanya, termasuk pemahaman siswa mengenai risiko yang ditimbulkan apabila audiens hanya bergantung pada *homeless media* sebagai satu-satunya sumber informasi. Selain itu, *post-test* juga menyertakan pertanyaan reflektif berbasis skala ya/tidak untuk mengukur pergeseran sikap siswa, yaitu apakah mereka masih akan mengonsumsi dan mempercayai informasi dari *homeless media* setelah menerima pemaparan materi. Desain ini memungkinkan tim pengusul tidak hanya mengukur peningkatan pada ranah kognitif (pemahaman konsep), tetapi juga pada ranah afektif (perubahan sikap dan kewaspadaan siswa dalam bermedia), sehingga efektivitas kegiatan pendampingan dapat dinilai secara lebih menyeluruh.

### **Langkah Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

Tahap pertama, pengenalan dan riset awal, tahap ini dilaksanakan bukan sekadar sebagai pengenalan tim pengusul kepada pihak mitra, melainkan sebagai tahap mendengarkan kebutuhan mitra atas kegiatan yang akan diselenggarakan, bersama pimpinan pondok pesantren, guru MA, dan perwakilan siswa diberikan waktu untuk memaparkan kebutuhan mitra, terutama mengenai konsep literasi media kritis, karakteristik media arus utama dan media *homeless*, serta tujuan dan ruang lingkup materi pelatihan yang akan disampaikan pada tahap berikutnya, sekaligus dilakukan penyesuaian jadwal dengan kalender akademik pesantren. Pada tahap ini juga dimanfaatkan untuk memetakan kondisi awal siswa melalui pemberian *pre-test* guna mengetahui tingkat literasi media, pola konsumsi media, dan pemahaman etika bermedia siswa sebelum intervensi dilakukan.

Tahap kedua, pelatihan, merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Materi pelatihan mencakup pengenalan ekosistem media digital, perbedaan karakteristik media arus utama dan media *homeless*, prinsip dasar jurnalistik, identifikasi hoaks dan disinformasi, serta teknik sederhana verifikasi informasi. Pelatihan turut memperkuat aspek etika bermedia yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan, seperti prinsip tabayyun, tanggung jawab moral, dan adab dalam menyampaikan informasi, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga pembentukan sikap dan karakter siswa.

Tahap ketiga, penerapan teknologi, dilakukan dengan mengoptimalkan perangkat digital sederhana yang telah akrab dengan keseharian siswa, seperti gawai pribadi dan aplikasi perpesanan, sebagai sarana praktik verifikasi fakta dan analisis konten media. Siswa dilatih menggunakan teknologi tersebut untuk memperhatikan konten digital berupa teks, poster digital, atau video pendek yang mencerminkan nilai-nilai pesantren, sehingga praktik langsung secara adaptif bagaimana

memahami literasi media kritis setelah sesi pemaparan (Rosalina et al., 2025)

Tahap keempat, pendampingan dan evaluasi, dilaksanakan secara intensif selama dan setelah pelatihan untuk memastikan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Tim pengusul bersama mahasiswa pendamping memberikan bimbingan dalam proses analisis media dan produksi konten, serta membuka ruang konsultasi dan refleksi bersama siswa. Evaluasi program dilakukan melalui *post-test* untuk mengukur peningkatan literasi media, penilaian kualitas karya media siswa menggunakan rubrik, serta observasi perubahan sikap bermedia. Evaluasi ini juga melibatkan umpan balik dari pihak pesantren guna menilai relevansi dan efektivitas program secara menyeluruh.

Tahap kelima, keberlanjutan program, diwujudkan melalui penyusunan booklet edukatif literasi media kritis berbasis konteks pesantren sebagai luaran kelembagaan yang dapat digunakan secara mandiri oleh guru atau pengelola pesantren sebagai bahan ajar pendukung di masa mendatang. Keberlanjutan program juga didukung oleh keterlibatan aktif pimpinan pesantren dan guru dalam mendampingi penerapan literasi media kritis pascakegiatan, sehingga dampak positif program dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh komunitas pesantren.

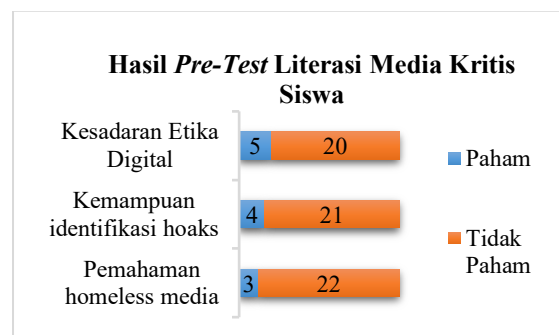
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui lima tahapan yang berkesinambungan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program, dengan melibatkan 25 siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Wathoniyyah Klender sebagai peserta utama.

#### Sosialisasi

Dilaksanakan pada hari Rabu 20 Mei 2026 bertempat di PP Al Wathoniyyah Klender, Jakarta Timur dihadiri oleh pimpinan pesantren, guru MA, dan perwakilan siswa. Sosialisasi berlangsung secara antusias oleh pihak yayasan, sebab menurut KH. Ahmad Rifa'i, tema yang dibawakan oleh Prodi Humas dan Komunikasi Digital sangat relevan dengan kebutuhan Pondok Pesantren yang lemah dalam literasi digital, dan pada tahap ini dilakukan pengisian

instrumen *pre-test* untuk memetakan kondisi awal literasi media siswa. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa terhadap karakteristik media *homeless* dan media arus utama berada pada kategori rendah, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil *Pre-Test* Literasi Media Siswa

Temuan ini mengonfirmasi permasalahan awal yang diidentifikasi pada tahap analisis situasi, yaitu minimnya kemampuan siswa dalam membedakan media yang memiliki kredibilitas dalam memverifikasi informasi dengan media yang tidak memiliki standar redaksi yang jelas.

#### Pelatihan



Gambar 2. Pelatihan Literasi Media Kritis oleh Tim Prodi Humas dan Komunikasi Digital

Dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2026 dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi analisis berita. Materi pelatihan mencakup pengenalan ekosistem media digital, teknik dasar verifikasi

informasi, serta penguatan etika bermedia yang dikaitkan dengan nilai tanggung jawab moral dalam Islam. Selama pelatihan, siswa antusias mendengarkan dan aktif bertanya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatoris yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sejalan dengan prinsip literasi media kritis yang menekankan siswa sebagai subjek, bukan sekadar objek penerima informasi (Silverblatt, 2014), sebagaimana terlihat pada dokumentasi kegiatan pelatihan pada Gambar 2.

### Penerapan Teknologi

Siswa dilatih memanfaatkan perangkat digital sederhana yang telah akrab dalam keseharian mereka untuk melakukan praktik verifikasi fakta dan memproduksi konten media edukatif berupa pembuatan *booklet* edukatif yang dihasilkan dengan tema yang mencerminkan nilai-nilai literasi digital. Kualitas karya yang dihasilkan sangat baik, siswa menunjukkan tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam bentuk produk nyata, sebagaimana ditunjukkan pada hasil pembuatan booklet pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pembuatan Booklet

### Pendampingan dan Evaluasi

Selanjutnya pada tahap ini dilakukan melalui pemberian *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan skor literasi media siswa dibandingkan hasil *pre-test*, melebihi target indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar  $\geq 30\%$ . Peningkatan yang serupa juga terlihat pada kemampuan siswa mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, di mana sebanyak 95% siswa mampu mengidentifikasi hoaks dengan tepat pada instrumen evaluasi akhir, sesuai target  $\geq 70\%$  yang ditetapkan. Selain data kuantitatif, hasil wawancara dengan sejumlah siswa sebelum dan sesudah kegiatan turut memperkuat temuan ini. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa mengaku jarang memeriksa kebenaran informasi, sementara setelah kegiatan siswa menyatakan lebih berhati-hati, mulai memeriksa sumber berita. Respon positif siswa terhadap kegiatan pendampingan ini turut terdokumentasikan sebagaimana pada Gambar 4, sebagaimana dalam link youtube Pengabdian Masyarakat Al Wathoniyyah

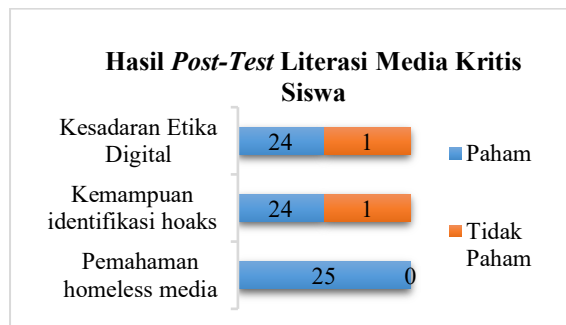


Pengabdian Masyarakat: Literasi Digital Homeless Media dan Media Arus Utama di PP Al Wathoniyyah

Sumber: Youtube: Indah Fajar Rosalina  
Gambar 4. Respon Positif Siswa Setelah Mengikuti Pendampingan Literasi Media

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi media kritis yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan

kesadaran etis siswa, sehingga menjawab permasalahan mitra yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, yaitu minimnya literasi media kritis dan lemahnya kesadaran etika bermedia di kalangan siswa pesantren, sebagaimana ditunjukkan oleh perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* literasi media pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Literasi Media Siswa

Grafik pada Gambar 5 memperlihatkan kenaikan skor literasi media siswa dari tahap *pre-test* ke *post-test* sebesar 95%, jauh melampaui indikator keberhasilan minimal 30% yang ditetapkan. Peningkatan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan edukatif-partisipatoris yang diterapkan selama pendampingan efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap karakteristik media *homeless* dan media arus utama.

Temuan ini searah dengan pemikiran Rosalina dkk, (2025) dan Azkyak & Mustadi, (2026) yang menemukan bahwa pendekatan literasi media berbasis partisipasi aktif peserta didik lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Rohma & Irawan, (2025) yang menekankan pentingnya memperkuat internalisasi etika bermedia, terutama pada komunitas berbasis keagamaan seperti pesantren.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, telah dihasilkan *booklet* edukatif literasi media kritis perbedaan *Homeless Media* dan Media Arus Utama yang telah didaftarkan hak cipta sebagai bahan ajar pendukung siapapun yang membacanya, sehingga dampak program diharapkan dapat berkelanjutan meski kegiatan pengabdian secara formal telah berakhir.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya literasi media kritis siswa MA Pondok Pesantren Al Wathoniyyah Klender Jakarta Timur. Sejalan dengan tujuan kegiatan, siswa yang sebelumnya cenderung mengonsumsi informasi secara pasif kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik dan perbedaan media *homeless* dengan media arus utama, sehingga lebih mampu menilai kredibilitas sumber informasi yang mereka akses sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi *hoaks*, *framing*, dan kepentingan ideologis di balik pemberitaan juga mengalami peningkatan yang signifikan, tercermin dari kemampuan mereka menganalisis kasus media secara lebih reflektif dibandingkan sebelum kegiatan. Selain itu, tumbuhnya kesadaran etis siswa dalam mengonsumsi maupun memproduksi informasi digital yang tercermin dari perubahan sikap dan kualitas karya media yang mereka hasilkan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil pada ranah kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral siswa dalam ruang digital, selaras dengan nilai keislaman dan kebangsaan yang dijunjung lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa saran dapat dikemukakan bagi keberlanjutan program, yakni bagi pihak pesantren, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi media kritis ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau muatan lokal secara berkala, tidak hanya sebagai program insidental, agar penguatan kemampuan siswa dalam menghadapi arus informasi digital dapat berlangsung berkelanjutan. Selain itu pemerintah daerah atau lembaga terkait literasi digital, juga dapat menjadi rujukan untuk memperluas program literasi media kritis berbasis nilai keagamaan ke pesantren-pesantren lain, mengingat karakteristik dan kebutuhan komunitas pesantren yang khas memerlukan pendekatan kontekstual serupa agar program literasi digital nasional dapat menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini kurang tersentuh pendekatan literasi media konvensional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujuhan utamanya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang telah memberi dukungan materil pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan juga pihak mitra pengabdian, PP Al Wathoniyyah Pusat Putri Klender, Jakarta Timur yang memberikan dukungan tempat, waktu, peserta pelatihan pendampingan Literasi Media Kritis sehingga acara ini dapat berlangsung. Penulis merasa terhormat karena penyambutan dan antusias warga PP Al Wathoniyyah yang begitu luar biasa, sehingga pelatihan ini diharapkan bermanfaat bagi mitra dalam hal literasi media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Aini, N., Wulandari, T., & Razzaq, A. (2026). Tabayyun sebagai Prinsip Komunikasi Islam dalam Menghadapi Hoaks. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 21–32. <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v4i01.13126>
- Azkyak, A. Z., & Mustadi, H. (2026). Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Berfikir Kritis Terhadap Perkembangan Media Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik). *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(2), 51–69. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v4i2.2636>
- Azzahra, M. J., & Masitoh, S. (2025). *Homeless Media* Sebagai Sarana Informasi di Instagram: Preferensi Generasi Z Dalam Pemilihannya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 44–56. <https://jurnal.akmrtv.ac.id/jik/article/view/374>
- El Farabi, Q. N. S., Sari, W. P., Rosalina, I. F., Putriana, M., Putra, G. I., Alfian, R., Kamaludin, I. R., & Assyifa, N. S. (2025). Peningkatan Literasi Digital Siswa SMK melalui Pelatihan Iklan Kreatif Berbasis Fotografi Produk untuk Mendukung Ekonomi Inovatif di SMKN 33 Pulogadung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(3), 236. <https://doi.org/10.36722/jpm.v7i3.4568>
- Fitria, R. S., Anisah, H. U., Hatami, H., & Fauziannor, A. (2025). The Role of Islamic Values in Addressing Hoaxes and Misinformation in Digital Media: A Systematic Literature Review. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.31764/jail.v9i1.35287>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Peta Jalan Literasi Digital Indonesia 2021-2024*. <https://id.scribd.com/document/741618452/Roadmap-Literasi-Digital-2021>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, S. dan T. R. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka - Website LLDIKTI Wilayah V*. <https://lldikti5.kemdiktisaintek.go.id/home/detailpost/buku-panduan-merdeka-belajar-kampus-merdeka>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Nurlia, E., & Hidayati, R. (2026). Pemberdayaan Citizen journalism Kepada Komunitas Adat Kasepuhan untuk Meningkatkan Literasi sebagai Upaya Melestarikan Adat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.36722/jpm.v8i2.4681>
- Puspitoningrum, A. (2024). *Homeless Media* dan Partisipasi Sosial dalam Praktik Citizen Journalism. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 85–97. <https://doi.org/10.33021/exp.v7i2.5768>
- Riyanto, G. (2024). *Understanding Homeless Media: A Study on Social Media Based Informal Local News in Five Indonesian Cities*. Remotivi-Internews. <https://internews.org/wp->

- content/uploads/2024/10/Remotivi\_Intern  
ews\_Understanding-Homeless-Media-  
2024.pdf
- Robbani, A., Ismanto, H., & Yanti, S. M. (2025). Peran Jurnalisme Warga terhadap Perkembangan *Homeless Media* (Studi Kasus Akun Instagram @Infolamongan Tahun 2024). *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 5(2), 71–91. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v5i2.2104>
- Rohma, S., & Irawan, R. R. (2025). *Literasi Media dan Digital: Panduan Kritis untuk Era Informasi* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Rosalina, I. F. (2025). Integrasi Musik Dan Deep Talk: Inovasi Pembelajaran Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(3). <https://jurnalp4i.com/index.php/edutech/article/view/6794/4697>
- Rosalina, I. F., Puspita Sari, W., Noer Seyma El Farabi, Q., Putriana, M., Clementhius Valendyawan, H., Ramadhani Kamaludin, I., & Ahmad Burhanuddin, R. (2025). Literasi Etika Digital Untuk Pelajar Smk Dalam Membentuk Generasi Kreatif Dan Bertanggung Jawab. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 143-149. <https://doi.org/10.52266/TAROA.V4I2.4811>
- Silverblatt, A. (2014). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. Praeger.
- [https://books.google.co.id/books?id=TY7CEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=TY7CEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Sinaga, G., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, Z., & Sinaga, A. I. (2026). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Tri Wijayanti, Y., Susanto, T., Rosalina, I. F., & Maifianti, K. S. (2026). Viral mourning across borders: social media responses in Brazil and Indonesia to the death of Juliana Marins on Mount Rinjani. *Media Asia*. <https://doi.org/10.1080/01296612.2025.2538046>
- UNESCO. (2018). *Global framework on media and information literacy*. UNESCO Publishing.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. <https://edoc.coe.int/en/media/7495-information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research-and-policy-making.html>